

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penciptaan

Dokumenter adalah salah satu dari tiga mode kreatif dasar dalam film, dua lainnya adalah fiksi naratif dan *avant-garde* eksperimental (Betsy A, 2012: 1). Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2004: 11).

Film yang diangkat merupakan sebuah realitas yang terjadi ditengah masyarakat. Tidak bisa kita pungkiri penjajahan Kekaisaran Jepang kepada Indonesia sudah menjadi sejarah yang pastinya menyisakan residual atas jajahannya. Dalam buku (Api Sejarah Jilid 2) dinyatakan, “Setelah Jepang membangun pangkalan militernya di Indo Cina maka Jepang juga menuntut agar pemerintahan kolonial Belanda mengizinkan Jepang untuk membangun pangkalan militernya di Indonesia, Juni 1941” (Suryanegara, 2017:12). Tak ayal banyak peninggalan yang masih bisa kita temui dan juga tersembunyi. Berbicara akan hal ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui ada atau tiadanya peninggalan tersebut. Namun berbeda halnya dengan sebuah bangunan peninggalan Jepang di sudut kota Medan. Menjadi unik karena masih eksis namun kurang terekspos.

Bangunan tersebut ialah sebuah tempat penyimpanan logistik militer yang disebut *Bunker*.

Diperkirakan *Bunker* ini dibangun saat Jepang masuk ke Medan pada tahun 1942, saat itu-Jepang masuk melalui Tanjung Tiram, Batubara. Mereka langsung membangun fasilitas yang mendukung pendudukan, termasuk gudang penyimpanan amunisi. Di sebelah Timur Kota Medan yakni Marindal sekarang dibangun Kengrohositai sejenis pertanian kolektif. Di kawasan Titi Kuning Medan Johor tidak jauh dari lapangan terbang Polonia sekarang mereka membangun landasan pesawat tempur Jepang. "*Bunker* yang di Sei Sikambing ini satu petang patik (saya) datang," ujar Dr.Ichwan seperti yang sampaikan melalui pesan di akun Facebooknya. (<https://medan.tribunnews.com/2016/12/05/bunker-peninggalan-jepang-di-medan-layak-dijadikan-bangunan-cagar-budaya> di akses pengkarya 30 September 2022 Pukul: 16:45 Wib).

Hal yang akan dibuat pengkarya sebagai sutradara untuk mewujudkan film dokumenter ini melalui pengembangan ide dan pengumpulan data yang jelas agar perwujudan film menjadi terarah, terukur dan teratur. *In addition to technical knowledge, the documentary director must also have the vision and attitude appropriate to the genre* (Alan Rosenthal, 2002). Pendapat Alan Rosenthal tersebut dapat diterjemahkan menjadi, “selain pengetahuan teknis, sutradara juga harus mempunyai visi dan sikap terhadap genre yang sesuai”. Menjadi sutradara memiliki spesifikasi yang sedikit berbeda dengan sutradara film fiksi. Bekal yang harus dimiliki oleh sutradara menurut (Alan Rosenthal, 2002), antara lain: kejelasan tujuan, gaya, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan mengambil keputusan.

Dalam mengerjakan film dokumenter ini pengkarya mengambil beberapa referensi yang menuturkan film dokumenter dengan gaya yang sama. Menjadi masukan bagi pengkarya untuk diserap dalam pengkaryaan film dokumenter. Diantaranya, film Kilometer 50 tahun 2022 yang sutradarai oleh Andibachtiar Yusuf dengan mengupas film menggunakan genre investigasi, film *The Spanish Earth* Tahun 1937 karya sutradara Joris Ivens yang berkisah perlawanan rakyat spanyol, film dokumenter Cina Benteng 2022 yang di sutradarai Chuck Surgosumpeno, film dokumenter Mutualisme tahun 2021 yang diproduksi IDN Times, dan juga film Sengal tahun 2022 karya Vincent Ricardo yang berkisah tentang polusi udara.

Pada era modren sangat banyak situs budaya yang menjadi bagian dari sejarah yang masih tidak diperhatikan dan dalam keadaan yang memprihatinkan. Namun sebuah keluarga di Medan, tinggal dan merawat peninggalan sejarah “*Bunker*” disudut Kota Medan. Mengubah fungsi yang dulu nya adalah tempat penyimpanan logistik militer menjadi tempat tinggal. Hal ini yang membuat pengkarya tertarik mengambil bahasan ini sebagai perwujudan akan informasi dan edukasi yang akan disampaikan kepada masyarakat terutama generasi selanjutnya.

Melihat dari kisah *bunker* ini sangat jelas untuk bisa diulik mengenai asal-muasal, sampai kehidupan keluarga didalam *Bunker* tersebut. *Bunker* militer Jepang yang sekarang dikelola dan dihuni keluarga Denny Syahputra. Menjadikan pengkarya ingin mendokumentasikan dalam sebuah film berjudul “*The Bunker*”.

Film dokumenter ini juga memasukkan pandangan sejarawan mengenai peninggalan *Bunker* militer Jepang tersebut serta sudut pandang pemerintah setempat mengenai *Bunker*. Pada film dokumenter “*The Bunker*” ini memiliki inti permasalahan yaitu menampilkan dan menceritakan asal-usul *Bunker*, identitas *Bunker*, argumentasi antar narasumber atau para pakar mengenai *Bunker* tersebut dengan inti permasalahan ini maka film “*The Bunker*” akan menggunakan gaya dokumenter *ekpository* pada penggarapan filmnya

Secara teknis penyutradaraan film dokumenter “*The Bunker*” dengan gaya *expository* yang mana film dokumenter ini akan membiarkan narasumber atau para pakar sebagai penyampai informasi dari berbagai perspektif pemikiran selaras dengan pendapat seperti berikut, Mode dokumenter *expository* merakit fragmen dunia sejarah ke dalam bingkai yang lebih retorik daripada estetika atau puitis. Mode dokumenter *expository* adalah mode yang pertama kali menggabungkan empat elemen dasar film dokumenter yaitu gambaran indeksikal dan realitas, asosiasi afektif, puitis, kualitas bercerita, dan persuasif retorikal. Mode *expository* menyapa penonton secara langsung, dengan judul atau suara yang mengusulkan perspektif atau menyampaikan sebuah argumen (Nicholson, Bill. 2001: 16).

Realitas ini lah yang akan disajikan kepada penonton. Akan kepedulian kepada salah satu situs peninggalan yang dijaga dan dirawat serta dihuni oleh satu keluarga hingga tiga generasi secara pribadi tanpa melibatkan pemerintah dan juga perhatian pemerintah. Bunker yang pada pembuatannya adalah tempat penyimpanan logistik militer beralih fungsi menjadi rumah dan ditinggali oleh sebuah keluarga.

Dari sini pengkarya ingin menyampaikan bahwasanya masih banyak tempat di Indonesia yang tersembunyi. Memiliki kisah tentang sejarah dan kebudayaan yang semestinya kita lestarikan serta dijaga dan dirawat tanpa sekalipun melupakannya seperti *Bunker* Jepang ini misalnya. Melalui film dokumenter ini pengkarya berharap kelestarian sejarah masa lampau akan tetap terkenang dalam sebuah visual yang dapat dijadikan sebagai bahan edukasi dan informasi kepada masyarakat.

I.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah pengkarya paparkan diatas, terdapat rumusan masalah yang didapat pada penciptaan film ini adalah :

Bagaimana Penyutradaraan film dokumenter “*The Bunker*” dengan menggunakan gaya *Expository* ?.

I.3 Tujuan dan Manfaat Penciptaan

A. Tujuan Penciptaan

1. Untuk menjelaskan Penyutradaraan Film Dokumenter “*The Bunker*” dengan gaya *Expository*.
2. Menyajikan sebuah film dokumenter untuk memberi hiburan sekaligus edukasi bagi masyarakat umum tentang sebuah situs peninggalan bersejarah serta peradaban yang tersisa.

B. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang didapat dalam penciptaan film dokumenter “*The Bunker*” baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui dan memahami Penyutradaraan Film Dokumenter “*The Bunker*” dengan gaya *Expository*.
- b. Untuk mengetahui dan memahami cara observasi dan riset dalam menggarap sebuah film dokumenter.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menerapkan proses pembuatan film dokumenter meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi dalam film “*The Bunker*”
- b. Menjadikan film sebagai media hiburan yang tetap mengandung nilai edukasi.

I.4 Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Pembuatan film dokumenter “The Bunker” dengan gaya sinema *expository* merupakan bagian dari refleksi dan inspirasi dari beberapa karya film sebelumnya. Beberapa film tersebut, yaitu:

A. Film Kilometer 50 (2022, Indonesia)

Film Kilometer 50 disutradarai oleh Andibachtiar Yusuf adalah film dokumenter dengan gaya *expository* dan genre investigasi. Film dengan cerita kompleks yang digarap oleh TV Tempo dan dirilis pada 15 September 2022. Mengangkat cerita kasus penangkapan laskar FPI (Front pembela Islam) yang tewas setelah ditangkap di KM 50 tol Cikampek. Dalam beberapa adegan film dokumenter ini, pengkarya menggunakan editing

kompilasi yang memberikan visual berupa animasi untuk mempermudah penonton menerima informasi dari narasi narasumber. Dikarenakan tidak ada pengambilan gambar adegan saat kejadian itu terjadi, dan pengkarya film ini membuat animasi yang memvisualkan saat kejadian tersebut terjadi. Pada film dokumenter “The Bunker” pengkarya juga menggunakan editing kompilasi yang akan membantu mempermudah penonton untuk menerima informasi dari narasi narasumber.



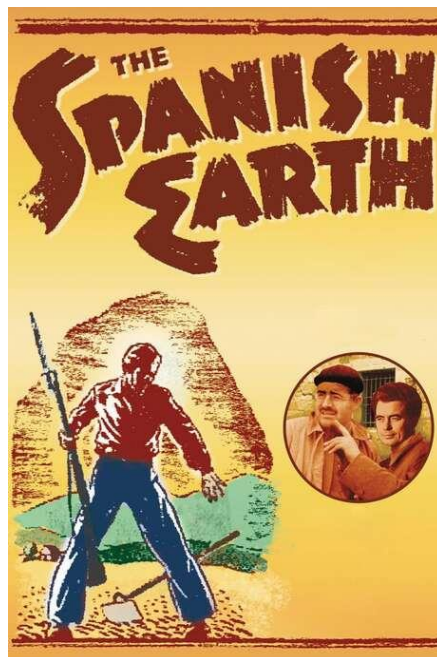
Gambar.I.1. Cover Kilometer 50
(sumber: nasional.tempo.co diakses 6 desember 2022)

Persamaan : Bergaya *expository*, sebuah film dokumenter dengan mengumpulkan data dari narasumber-narasumber dengan perspektif yang berbeda, kaya pro dan kontra.

Perbedaan : Pada film dokumenter “*The Bunker*” bergenre *history* atau sejarah pada sebuah situs peninggalan Jepang yaitu *bunker*. Sedangkan film dokumenter Kilometer 50 bergenre investigasi.

B. Film *The Spanish Earth* (1937, Amerika Serikat)

The Spanish Earth adalah film dokumenter karya Joris Ivens yang diproduksi di Amerika Serikat. Berkisah tentang perlawanan rakyat Spanyol terhadap kaum fasis di bawah kepemimpinan Jendral Franco. Kisah tersebut didadahkan Joris Ivens melalui dua montase besar, yaitu kisah perlawanan dan semangat masyarakat membangun sebuah sistem pengairan atau irigasi di daerahnya. Peristiwa-peristiwa yang hadir di lapangan sebagai drama dari aktualitas yang ada saat itu. Ivens tidak memisahkan antara dokumentasi ideologis berupa perang sipil di Spanyol dengan keseharian masyarakatnya. Secara tidak langsung Ivens sedang berkata, politik itu lekat dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar.I.2. Cover *The Spanish Earth*
(Sumber: letterboxd.com diakses 11 Desember 2022)

Persamaan : Bergaya *expository* sebuah Film dengan genre buku harian. Dimana narator sebagai pembawa cerita.

Perbedaan : “*The Bunker*” menggunakan genre sejarah dan memakai kamera digital yang sudah berwarna

C. Film Mutualisme (2021 , Indonesia)



Gambar.I.3. Cover Mutualisme A Documentary Film
(Sumber: Youtube/IDN Times diakses 17 Desember 2022)

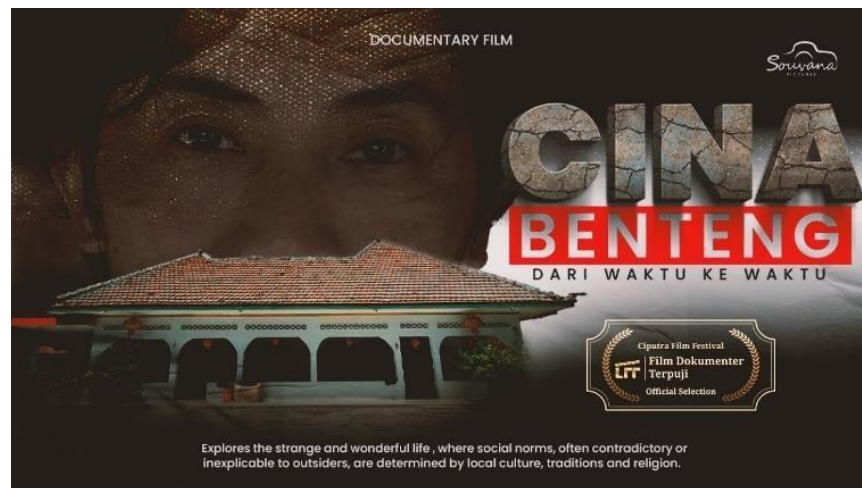
Produksi film ini didukung oleh Pulitzer Center melalui program Rainforest Journalism Fund. Rilis pada 24 April 2021 pada siaran youtube IDN Times. Film dokumenter bergaya *Expository* yang berkisah tentang sebuah hutan dengan segala potensi alam dan pemanfaatannya. Hutan Petungkriyono di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah merupakan satu-satunya hutan hujan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Hutan dalam bentang pegunungan Dieng tersebut statusnya berada di luar kawasan konservasi seperti di taman nasional sehingga tingkat keterancamannya cukup tinggi.

Keberadaan hutan memberikan manfaat fisik maupun nonfisik kepada masyarakat yang tinggal di dalam dan luar hutan Petungkriyono. Kebermanfaatannya berhasil menumbuhkan rasa kepedulian dan sadar akan pentingnya menjaga hutan. Imbal balik tersebut merupakan sebuah mutualisme yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan.

Persamaan : Bergaya *Expository* dan memberikan suguhan narasi langsung dari narasumber-narasumber yang berkesinambungan.

Perbedaan : film *Mutualisme* menggunakan genre ilmu pengetahuan dan film instruksional. Sedangkan film “The Bunker” bergenre sejarah.

D. Film Cina Benteng (2022 , Indonesia)



Gambar I.4. Cover Film Cina Benteng
(Sumber: Youtube/TheStory diakses pada 23 Desember 2022)

Film *Cina Benteng* adalah film yang menceritakan tentang masyarakat peranakan etnis tionghoa yang tinggal di wilayah Tangerang tepatnya di tepian sungai Cisadane. Dinamakan *Cina Benteng*, karena di wilayah tersebut dahulu berdiri benteng VOC Batavia, Film ini disutradari oleh Chuck Surgosumpeno. Persamaan dan perbedaan film *Cina Benteng* dengan *The Bunker* yaitu sama-sama mengangkat cerita dokumenter sejarah, sementara itu perbedaannya adalah film *Cina benteng* menceritakan sejarah

sebuah wilayah sedangkan film *The Bunker* menceritakan sejarah sebuah bangunan.

Persamaan : Bergaya *Expository* . Dimana narator sebagai pembawa cerita.

Perbedaan : “*The Bunker*” menceritakan sebuah *Bunker* yang ditempati sebuah keluarga .

E. Film Sengal (2022, Indonesia)



Gambar I.5. Cover Film Sengal
(Sumber: <https://mediaindonesia.com> diakses pada 11 Maret 2023)

Film *Sengal* disutradarai oleh Vincent Ricardo merupakan karya kolaborasi antara Kolaborasi Bicara Udara dan Vinci Studios. Film dokumenter berdurasi 50 menit ini berkisah dari orang-orang yang terdampak dari polusi udara. Banyak cerita menggambarkan bahwa ternyata polusi udara adalah ‘pembunuh dalam senyap’ yang jauh lebih berbahaya daripada yang kebanyakan orang pahami. Terdapat kisah tentang mereka yang ditinggal orang terkasih, dan juga kisah seorang

warga Jakarta yang harus keluar masuk rumah sakit untuk berobat karena polusi udara.

Persamaan : Menggunakan animasi sebagai penunjang gambaran ilustrasi dari narasi yang disampaikan

Perbedaan : “*The Bunker*” menggunakan genre sejarah bangunan peninggalan *Bunker* Jepang sedangkan Sengal berfokus kepada isu social polusi udara.

I.1 Metode Penciptaan

A. Persiapan

Dalam proses ini pengkarya melakukan riset data serta menjangkau informasi seakurat mungkin yang mana riset dan observasi adalah bagian terpenting dalam upaya pengumpulan data faktual untuk bisa di visualisasi kedalam sebuah film dokumenter yang akan pengkarya wujudkan dengan judul “*The Bunker*”.

B. Elaborasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi terkait peninggalan bunker militer Jepang dan film dokumenter dengan gaya *expository*. Pada tahap elaborasi ini, pengkarya mencoba belajar lebih cermat melalui catatan maupun dokumen yang mendukung. Catatan maupun dokumen tersebut dapat berupa jurnal maupun buku salah satunya adalah jurnal karya Jufrida dari Badan Arkeologi Medan tentang Benteng/*Bunker* Jepang. Ada juga buku karya Himawan Pratista berjudul Memahami Film Edisi 2, yang pengkarya coba membaca dan

memahaminya agar bertujuan untuk mempermudah pada saat proses Penyutradaraan serta mempermudah penonton menyerap informasi setelah film dokumenter selesai.

C. Sintesis

Dalam tahapan ini adalah dimana pengkarya mencoba mengintegrasikan antara ide dan langkah-langkah dalam pembuatan film dokumenter “*The Bunker*” yang tergambar pada tahapan pra produksi.

Diantaranya pengumpulan data dan informasi, Menyusun perencanaan, mempersiapkan produksi.

Susunan narasumber film dokumenter “*The Bunker*” dirincikan melalui tabel dibawah ini :

Tabel I.1 Narasumber Film Dokumenter “The Bunker”

No	Narasumber	Jabatan/Posisi
1	Denny Syahputra	Pengelola atau Pemilik <i>Bunker</i>
2	Dr. Phil. Ichwan Azhari.MS	Sejarawan
3	Nurmalia, SE	Dinas Pendidikan & Kebudayaan
4	Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA	Arkeolog/ Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan
5	Rahmawati	Istri Pemilik <i>Bunker</i>
6	Juli Suharti	Tante Pemilik <i>Bunker</i>

Dalam tahap ini juga menentukan sumber informasi yang dijadikan narasumber untuk dimasukan ke dalam film dokumenter yaitu kepala keluarga yang tinggal di *bunker*, sejarawan kota Medan, dan dinas terkait budaya kota Medan.

D. Realisasi

Realisasi adalah proses produksi untuk mewujudkan hasil. Tahapan produksi setelah tahapan sebelumnya yaitu pra produksi selesai, maka dilanjutkan masuk ke tahap produksi. Dalam tahap ini sutradara bekerjasama dengan semua crew untuk membicarakan perencanaan yang sudah disusun, dari *time schedule*, *shooting list*, dan konsep pengambilan gambar. Setelah itu dilaksanakan maka selanjutnya masuk ke proses pengambilan gambar (*shooting*). Semua adegan yang sudah diambil akan dicatat, catatan akan sangat bermanfaat saat proses *editing*.

E. Penyelesaian

Pada tahapan penyelesaian ini pengkarya melakukan beberapa tahapan, Tahap metode pengkaryaan atau pasca produksi yang akan dilaksanakan selaku sutradara. Proses penyutradaraan film dokumenter “*The Bunker*” pada tahap ini yaitu.

1. Tinjauan *Shoot*

Melihat dan memilah hasil dari *shooting* yang akan menjadi materi bagi editor untuk editing. Pada tahap ini sutradara melihat kembali hasil *shooting* yang sudah diambil untuk di pilah mana yang akan masuk kedalam editing.

2. Evaluasi *Cutting*

Melakukan evaluasi file mengarahkan editor mengenai hasil *rough cut* dan *fine cut*.

3. Evaluasi *Mixing*

Melakukan evaluasi dan diskusi mengenai konsep tata suara berdasarkan konsep suara yang sudah di tentukan pada saat pra produksi

4. Koreksi *Grading*

Melakukan diskusi dan evaluasi warna sesuai dengan konsep warna yang sudah ditentukan.